



Desain Pembelajaran Kuliner Berbasis Industri (BREW WINDEN) dengan Model *Hannafin & Peck*

Enik Indartik^{1✉}, Yuni Pantiwati²
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia^{1,2}
e-mail : enoxenix@gmail.com¹, yunipantiwati@umm.ac.id²

Abstrak

Pendidikan vokasi berperan penting dalam menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Namun, pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menghadapi keterbatasan dalam menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan autentik bagi siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model *Hannafin* dan *Peck* dalam pembelajaran kuliner berbasis kolaborasi industri serta menganalisis kontribusinya terhadap pembelajaran mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan refleksi tertulis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Hannafin* dan *Peck* secara sistematis melalui tahap analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, dan implementasi pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan praktis, kreativitas, dan sikap kerja siswa. Kolaborasi antara sekolah dan industri menciptakan lingkungan belajar nyata yang mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pengalaman kerja langsung. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pembelajaran mendalam dalam pendidikan vokasi melalui desain pembelajaran kolaboratif berbasis industri.

Kata Kunci: Pembelajaran Kuliner, Siswa SMK, Pendidikan Vokasi, *Hannafin and Peck*, *Industri*

Abstract

Vocational education plays an important role in preparing graduates with competencies that meet the needs of business and industry. However, learning practices in vocational high schools still face limitations in providing contextual and authentic learning experiences for students. This study aims to describe the implementation of the Hannafin and Peck model in industry-collaborative culinary learning and to analyze its contribution to deep learning. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, documentation, and students' written reflections. The results indicate that the systematic application of the Hannafin and Peck model through the stages of needs analysis, instructional design, development, and implementation enhances students' conceptual understanding, practical skills, creativity, and work attitudes. Collaboration between schools and industry creates an authentic learning environment that encourages active student engagement through direct work experience. This study contributes conceptually to the development of deep learning in vocational education through an industry-based collaborative instructional design.

Keywords: *Culinary Learning, Vocational High School Students, Vocational Education, Hannafin and Peck, Industry*

Copyright (c) 2026 Enik Indartik, Yuni Pantiwati

✉ Corresponding author :

Email : enoxenix@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i1.8884>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 8 No 1 Bulan Februari 2026

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan penerapannya secara langsung dalam dunia kerja. Pendidikan ini memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan siap kerja di tengah dinamika transformasi industri. SMK diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan, keterampilan teknis, dan sikap kerja profesional sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Pemerintah Republik Indonesia menegaskan pentingnya penguatan keterkaitan dan kesesuaian (*link and match*) antara pendidikan dan dunia kerja melalui kebijakan revitalisasi pendidikan vokasi sebagai upaya penyesuaian kurikulum dan kebutuhan industri (Ningrum, 2025; Pemerintah Indonesia, 2022; Teknologi, 2021).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dan kompetensi yang dibutuhkan industri, terutama pada aspek keterampilan aplikatif, kesiapan prosedural, pengalaman kerja nyata, dan karakter kerja profesional (Islamiah et al., 2022). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sistem pembelajaran di SMK belum sepenuhnya menghadirkan pengalaman belajar yang *autentik* dan relevan dengan praktik kerja sesungguhnya. Pembelajaran yang berorientasi pada teori cenderung membatasi kesempatan siswa untuk mengembangkan pemahaman kontekstual dan kesiapan kerja secara komprehensif. Sekolah perlu merancang pembelajaran yang kontekstual agar siswa tidak hanya memahami konsep teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan dalam situasi kerja nyata. Kolaborasi antara sekolah dan industri menjadi strategi penting untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Kolaborasi ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar berbasis praktik langsung, memahami budaya kerja industri, serta membangun kesiapan profesional secara bertahap (Carr, 2022). Pendekatan ini juga sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan penguatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi dalam konteks pembelajaran yang bermakna (Riki Satia Muharam et al., 2025).

Pembelajaran kolaboratif berbasis industri memerlukan desain pembelajaran yang sistematis agar guru dapat mengelola proses pembelajaran secara terstruktur, relevan, dan berorientasi pada capaian kompetensi peserta didik. Desain pembelajaran membantu pendidik menyelaraskan tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan evaluasi sesuai kebutuhan dunia kerja serta karakteristik peserta didik (Reigeluth & Romiszowski, 2020). Pendekatan desain yang berpusat pada peserta didik dan konteks belajar terbukti meningkatkan keterlibatan siswa serta relevansi pembelajaran vokasi dengan tuntutan industri (Jatmoko et al., 2023). SMKN Wonosalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif melalui kerja sama dengan Cafe Winden dalam program BREW WINDEN sebagai wahana pembelajaran autentik bagi peserta didik kompetensi keahlian kuliner. Sekolah melaksanakan pembelajaran melalui praktik langsung produksi minuman panas berbasis standar industri agar peserta didik memahami prosedur kerja, kualitas produk, pelayanan pelanggan, dan disiplin kerja sesuai budaya industri (Tasya Maria Agustin Marpaung et al., 2024). Sekolah mengintegrasikan desain pembelajaran sistematis dengan pendekatan Project-Based Learning karena pendekatan tersebut menghubungkan teori dan praktik kerja nyata melalui proyek kontekstual dan kolaboratif, sehingga meningkatkan kompetensi teknis dan nonteknis peserta didik vokasi (Azizah Siti Lathifah, 2024).

Pembelajaran yang dirancang secara autentik dan sistematis mendorong siswa memahami konsep secara menyeluruh, mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan karakter kerja yang bertanggung jawab (Walidaini et al., 2024) (Siti Dahmayanti, Mulyawan Safwandy Nugraha, 2024; Walidaini et al., 2024). Pendekatan ini memastikan praktik siswa tidak bersifat mekanis, tetapi berbasis prinsip, standar, dan konteks industri (Wirawan & Rahmanto, 2017). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model Hannafin dan Peck dalam kolaborasi antara Café Winden dan SMKN Wonosalam serta mengevaluasi kontribusinya terhadap pembelajaran mendalam. Kebaruan penelitian terletak pada penerapan model tersebut dalam proyek nyata di lingkungan industri, bukan sekadar pengembangan media atau pembelajaran kelas. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian pendidikan

vokasi dan memberikan rekomendasi praktik pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada kesiapan kerja siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami proses implementasi pembelajaran dan pengalaman belajar siswa dalam konteks pendidikan vokasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN Wonosalam dan mitra industri Cafe Winden melalui program BREW WINDEN. Peneliti memilih subjek penelitian secara purposive, yang meliputi siswa kelas XI kompetensi keahlian kuliner, guru produktif, dan pihak industri. Peneliti menetapkan subjek berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran kolaboratif dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Peneliti melaksanakan penelitian dengan mengacu pada tahapan model Hannafin dan Peck yang meliputi analisis kebutuhan, desain pembelajaran, serta pengembangan dan implementasi. Pada tahap analisis kebutuhan, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan kuesioner siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar dan kesesuaian pembelajaran dengan standar industri. Pada tahap desain pembelajaran, peneliti bersama guru menyusun pembelajaran berbasis proyek yang mencakup tujuan, aktivitas praktik, peran siswa, prosedur kerja industri, dan penilaian autentik. Pada tahap pengembangan dan implementasi, peneliti melaksanakan pembelajaran kolaboratif di lingkungan industri dengan pendampingan langsung dari pihak industri. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan refleksi siswa. Peneliti menganalisis data secara tematik melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menjamin keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik serta konfirmasi temuan kepada informan. Peneliti menerapkan prinsip etika penelitian dengan memperoleh persetujuan partisipan, menjaga kerahasiaan data, dan menggunakan informasi penelitian secara terbatas untuk kepentingan akademik ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model Hannafin dan Peck dalam kolaborasi Cafe Winden dan SMKN Wonosalam dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu analisis kebutuhan, desain pembelajaran, serta pengembangan dan implementasi. Ketiga tahapan saling berkesinambungan dan berkontribusi langsung terhadap terwujudnya pembelajaran mendalam pada siswa. Pada tahap analisis kebutuhan, guru produktif bersama mitra industri mengidentifikasi kondisi awal pembelajaran dan kompetensi siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai teori pengolahan minuman, namun belum mampu menerapkan pengetahuan tersebut secara optimal sesuai dengan standar industri. Selain itu, ditemukan kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan teknis, kreativitas produk, serta sikap kerja profesional siswa. Temuan ini menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan konteks industri. Pada tahap desain pembelajaran, guru menyusun pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (PjBL) yang berorientasi pada produksi minuman panas. Desain pembelajaran mencakup penetapan tujuan pembelajaran, perancangan aktivitas proyek, penentuan sumber dan alat belajar, serta penyusunan instrumen penilaian autentik. Pembelajaran dirancang agar siswa tidak hanya mengikuti prosedur, tetapi juga memahami alasan di balik setiap tahapan kerja yang dilakukan.

Pada tahap pengembangan dan implementasi, pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan praktik langsung di Cafe Winden. Siswa terlibat aktif dalam seluruh proses produksi, mulai dari persiapan bahan, pengolahan, hingga penyajian produk. Selama kegiatan berlangsung, siswa memperoleh pendampingan dan umpan balik langsung dari mitra industri dan guru. Hasil implementasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan praktik kerja nyata. Implementasi model Hannafin dan Peck tersebut berkontribusi terhadap terwujudnya pembelajaran mendalam. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual mengenai proses produksi, peningkatan keterampilan teknis,

kemampuan berinovasi dalam pengembangan produk, serta sikap kerja yang mencerminkan tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir produk, tetapi juga pada proses berpikir dan refleksi siswa terhadap pengalaman belajarnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Hannafin dan Peck dalam kolaborasi sekolah-industri mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa pendidikan vokasi. Tahap analisis kebutuhan berfungsi sebagai fondasi karena memastikan kesesuaian antara karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan tuntutan dunia industri. Dengan melibatkan mitra industri, sekolah memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai standar kerja nyata, sehingga analisis kebutuhan tidak hanya terbatas pada konteks kelas atau pengembangan media pembelajaran. Temuan ini mendukung pandangan Hannafin dan Peck (Azizah & Diana, n.d.; Yunitasari et al., 2025) bahwa desain pembelajaran yang efektif harus berangkat dari pemahaman menyeluruh terhadap kebutuhan peserta didik dan konteks belajar.

Kolaborasi sekolah dan industri mendorong pengalaman belajar autentik siswa. Keterlibatan siswa dalam proses produksi memungkinkan mereka menghubungkan teori dengan praktik kerja nyata secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kemitraan sekolah dan industri meningkatkan relevansi pembelajaran vokasi dan kesiapan kerja siswa (Dira Zohratuddin1, Muhamad Suhardi, Diana Nofia Antari, Amna, 2025). Penelitian ini menambahkan dimensi baru, yaitu pengalaman autentik menjadi lebih bermakna ketika dirancang melalui desain pembelajaran yang sistematis, bukan sekadar penempatan siswa di lingkungan industri. Dengan demikian, kolaborasi industri tanpa desain pembelajaran yang terstruktur berpotensi menghasilkan pengalaman belajar parsial dan kurang reflektif.

Penerapan model Hannafin dan Peck mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan refleksi pembelajaran. Siswa tidak hanya mengikuti prosedur kerja, tetapi juga memahami prinsip, alasan, dan standar yang mendasari setiap aktivitas. Proses ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran mendalam, yang menekankan pemahaman bermakna, transfer pengetahuan ke situasi nyata, serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Awaliah & Rahmawati, 2024). Penelitian ini memperluas temuan bahwa menekankan peran refleksi berbasis pengalaman industri dalam memperkuat pemahaman konseptual dan karakter kerja siswa (Tasya Maria Agustin Marpaung et al., 2024).

Dari perspektif teoretis, penelitian ini memperluas kajian desain pembelajaran vokasi dengan menunjukkan bahwa model Hannafin dan Peck efektif diterapkan dalam pembelajaran berbasis proyek di lingkungan industri nyata. Integrasi model ini dengan kolaborasi industri menunjukkan bahwa desain pembelajaran sistematis berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik profesional. Secara praktis, sekolah vokasi perlu mengembangkan kemitraan industri yang tidak hanya operasional, tetapi juga terintegrasi secara pedagogis dalam desain pembelajaran. Guru berperan sebagai perancang pembelajaran yang mampu mengelola pengalaman autentik siswa sehingga menghasilkan pembelajaran mendalam dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran vokasi yang bermakna tidak hanya bergantung pada keberadaan mitra industri, tetapi juga pada kualitas desain pembelajaran yang mengarahkan pengalaman belajar siswa. Temuan ini memberikan dasar konseptual untuk mengembangkan model pembelajaran vokasi berbasis kolaborasi industri yang mengutamakan pembelajaran mendalam, reflektif, dan kesiapan kerja siswa, sekaligus memperkaya teori Hannafin dan Peck melalui penerapan nyata di lingkungan industri.

SIMPULAN

Implementasi model Hannafin dan Peck dalam kolaborasi antara Cafe Winden dan SMKN Wonosalam mampu mewujudkan pembelajaran mendalam bagi siswa, meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan praktis, kreativitas, dan karakter kerja. Kolaborasi sekolah-industri menjadi kunci pengalaman belajar yang relevan dengan dunia kerja sekaligus menegaskan kontribusi teoretis model ini, karena integrasi pengalaman industri nyata menghubungkan teori dengan praktik profesional. Temuan ini memberikan dasar pengembangan

kurikulum proyek industri, kemitraan sekolah–industri, dan peran guru sebagai fasilitator, sehingga pembelajaran vokasi menjadi lebih mendalam, relevan, dan siap kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMKN Wonosalam dan Café Winden atas dukungan serta kerja sama dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada guru dan siswa kompetensi keahlian kuliner yang telah berpartisipasi aktif selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliah, S. M., & Rahmawati, D. (2024). *Penerapan Model Pengembangan Perangkat Desain Pembelajaran pada Hannafin and Peck*. 3, 5475–5480.
- Azizah, R. N., & Diana, A. (n.d.). *Analysis of The Hannafin and Peck Instructional Design Model Islamic Education Learning*. 2(2025), 338–357.
- Azizah Siti Lathifah. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Konstruktivisme: Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 4(1), 69–76. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v4i1.2838>
- Carr, J. E. (2022). Teaching in a digital age – second edition. *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, 37(3), 305–307. <https://doi.org/10.1080/02680513.2022.2056008>
- Dira Zohratuddin1, Muhamad Suhardi, Diana Nofia Antari, Amna, Y. A. S. M. A. N. (2025). Kemitraan Sekolah dan Dunia Usaha dan Industri: Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Kesiapan Kerja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 5(1), 35–46.
- Islamiah, N., Hariyati, N., & Murtadlo, M. (2022). Strategi SMK dalam Menjalinkan Kerjasama Reciprocal dengan Industri dan Dunia Kerja. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2), 180–189. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i2.53249>
- Jatmoko, D., Primartadi, A., & Ab-latif, Z. (2023). *Industry Practice Platform Based on Work-Based Learning : Solutions To Improve Student Competence*. 13(1), 98–106.
- Ningrum, M. (2025). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan Efektivitas Kebijakan Link and Match dalam Pendidikan Vokasi : Menakar Kesiapan Lulusan Memasuki Dunia Kerja*. 5(1), 51–58.
- Pemerintah Indonesia. (2022). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi. *Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia*, 132424, 17.
- Reigeluth, C. M., & Romiszowski, A. (2020). *Merging the Instructional Design Process with Learner-Centered Theory : The Holistic 4D Model*. 1–5.
- Riki Satia Muharam, Ufa Anita Afrilia, & Sudarma Sudarma. (2025). Revitalisasi Pendidikan Vokasi Berbasis Kebutuhan Industri 4.0: Implikasi Kebijakan Pendidikan di Daerah Sub-Urban. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 425–436. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.4440>
- Siti Dahmayanti, Mulyawan Safwandy Nugraha, T. (2024). Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam Eksplorasi Model Hannafin and Peck Sebagai Alternatif Pendekatan. *Journal, Email Inovatif, Pembelajaran Pai, Pelajaran*, 5, 317–329.
- Tasya Maria Agustin Marpaung, Nasywa Mahesa, Adrianus Raibon Piran, Mualim Gorang, & Ibu Leny Hartati. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Hannafin&Peck dalam Materi Trigonometri Sudut Istimewa Melalui Alat Peraga Trisuis Kelas X di SMK Yadika 8 Jatimuliya. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 179–187. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i1.3386>
- Teknologi, K. R. dan. (2021). Laporan Penelitian tentang Inovasi Pendidikan Vokasi dan Keterampilan. Title. *Kemenristek*.

- 137 *Desain Pembelajaran Kuliner Berbasis Industri (BREW WINDEN) dengan Model Hannafin & Peck - Enik Indartik, Yuni Pantiwati*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i1.8884>
- Walidaini, B., Mahara, R. A., & Maulida, F. (2024). *Pelaksanaan Program BK pada SMA N 1 Takengon*. 18(1), 9–14.
- Wirawan, A. W., & Rahmanto, A. N. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Kearsipan Digital untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK Negeri 3 Surakarta The Development of Learning Media Archives to Improve Student Learning Outcomes SMK Negeri 3 Surakarta*. 7(1), 78–86.
- Yunitasari, F. D., Herdyastuti, N., & Agung, A. I. (2025). Kolaborasi Sekolah dan Industri: Pembelajaran Berbasis Proyek Terintegrasi Industri (PjBL-T). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 123–134.